



Analisis Kode Sastra Dalam Puisi *Orang-Orang Miskin* Oleh WS Rendra

Yulsafli¹, Sariakin^{2*}

¹Universitas Serambi Mekkah

²Universitas Bina Bangsa Getsempena

*Corresponding Author's e-mail: sariakin@bbg.ac.id

Article History:

Received: July 15, 2025

Revised: July 29, 2025

Accepted: July 31, 2025

Keywords:

literary code, poetry, the poor, WS Rendra

Abstract: *This research aims to describe the literary code contained in the poem *Orang-Orang Miskin* by WS Rendra. The method used is descriptive qualitative with a semiotic approach, namely the study of signs and marking systems in literary works. In this context, poetry is understood as a text that is full of symbols, indices and icons that represent certain meanings. The research results show that this poem contains 26 symbols, 14 indexes and 8 icons. The significant number of indexes and icons shows that this poem has a depth of meaning that requires critical and interpretive reading. This poem raises universal themes such as social justice, poverty and humanity, and emphasizes the importance of caring for the poor. Indifference towards them is not only a social problem, but can also inspire readers' faith and nationalism. Therefore, understanding the code system in this poetry is the key to capturing the moral and ideological messages that the poet wants to convey.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yulsafli, Y., & Sariakin, S. (2025). Analisis Kode Sastra Dalam Puisi *Orang-Orang Miskin* Oleh WS Rendra. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 792–805. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4251>

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra, termasuk puisi-puisi Rendra, mengandung tanda-tanda yang bisa dianalisis menggunakan ilmu semiotika. Tanda atau lambang dalam karya sastra merujuk pada sesuatu baik di dalam maupun di luar teks. Menurut Peirce, ada tiga jenis hubungan antara tanda dan rujukannya, yaitu ikon, indeks (tanda yang terhubung secara sebab-akibat dengan objek), dan simbol (tanda yang hubungannya berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan) (Yuliantini, 2017).

Jika dalam analisis puisi ditemukan lebih banyak simbol dibanding ikon dan indeks, puisi tersebut cenderung naratif dan mudah dipahami. Sebaliknya, dominasi ikon dan indeks menandakan puisi lirik yang lebih sulit dimengerti. Pemahaman suatu gejala berdasarkan aturan tertentu disebut kode, yang menjadi dasar pengenalan tanda. Sastra dipandang sebagai sistem tanda sekunder yang memuat berbagai kode, seperti metrum, gaya, dan konteks zaman, yang membantu menafsirkan makna teks. Karena karya sastra mengandung beragam kode, analisisnya bersifat fleksibel dan dapat difokuskan pada aspek struktur, ekspresi, atau simbolisme, bahkan diperluas dengan pendekatan lain seperti kode surealis. Dengan demikian, sistem kode dalam sastra bersifat dinamis dan memungkinkan interpretasi yang beragam terhadap karya sastra (Yulsafli et al., 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, berikut ini penulis akan menguraikan sejumlah ragam atau aspek kode sastra. Yang pertama, kode sastra tidak boleh lepas daripada kode bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai sarana bersastra merupakan sistem tanda, sistem semiotika: setiap unsur dalam bahasa itu mempunyai arti tertentu yang secara konvensi disetujui dan harus diterima oleh masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan sistem tanda yang secara primer membentuk model dunia bagi pemakaiannya; suatu model yang mewujudkan perlengkapan konseptual manusia untuk menafsirkan sesuatu di dalam dan di luar dirinya; sistem inilah yang tersedia untuk dan sekaligus mengikat sastrawan. Sementara itu, sastra itu sendiri dibangun oleh sistem sekunder yang membentuk model. Sistem sekunder ini sangat terikat pada sistem primer yang disediakan oleh bahasa (Yuliantini, 2017).

Sehubungan dengan kode bahasa ini, Riffaterre mengatakan "*The language of poetry differs from common linguistic usage*". Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah berbeda daripada bahasa yang digunakan sehari-hari. Misalnya, baris puisi berikut yang terdapat dalam puisi WS Rendra yang berjudul *Aku Mendengar Suara*, yaitu */Ada orang memanah rembulan/ (1)*. Kalimat seperti baris puisi tersebut tidak pernah diucapkan orang dalam percakapan sehari-hari. Apabila pun ada orang yang berkata seperti itu, tidak ada siapa pun yang sehat akalnya akan mempercayai hal tersebut (Lestari, 2020).

Aspek kedua dari kode sastra berkaitan dengan pegangan bahwa unsur yang dianggap tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari, dalam bahasa sastra dapat dan harus diberi makna, dan yang sudah bermakna biasa dapat diberi makna yang luar daripada biasa. Hal ini erat kaitannya dengan anggapan bahwa sastra mengungkapkan yang tidak terungkapkan. Melalui karya puisi, misalnya sesuatu itu dapat menimbulkan beraneka asosiasi dan konotasi. Asosiasi dan konotasi akhirnya memberikan sesuatu yang taksaan (*ambiguous*): arti bahasa memiliki keleluasaan untuk ditafsirkan; arti denotatifnya dapat diasingkan dan boleh diberikan makna lain (Pradopo, 1999).

Konsep kode sastra yang kedua bertentangan dengan kode yang pertama. Dalam aspek yang kedua ini penyair memiliki kebebasan untuk mewujudkan makna melalui suatu sistem bahasa ke arah yang dikehendakinya; hal inilah yang dimaksudkan dengan konsep kesepadanan dan penyimpangan (Lustyantie, 2012). Setiap karya seni membangun ciri khasnya berdasarkan percampuran unsur persamaan dan unsur penyimpangan. Namun, tidak ada sebuah karya seni pun yang hanya memanfaatkan satu daripada dua kategori tersebut saja (Mustika & Isnaini, 2021).

Kesan kesusastraan dalam sebuah karya dapat tercipta dari gabungan unsur-unsur yang saling bersesuaian, seperti bunyi, tata bahasa, atau makna, yang mengikuti aturan atau konvensi yang berlaku (kesepadanan). Namun, kesan tersebut juga dapat muncul melalui penyimpangan dari bahasa biasa, yaitu pelanggaran terhadap aturan tersebut. Pendapat ini sejalan dengan Riffaterre yang menyatakan bahwa makna tidak langsung tercipta melalui pergeseran, distorsi, atau penciptaan makna baru. Hal ini sangat terlihat dalam puisi WS Rendra berjudul "Aku Mendengar Suara," yang menggunakan teknik tersebut untuk menghadirkan makna yang mendalam dan kompleks.

Aku Mendengar Suara

Aku mendengar suara (1)

jerit haiwan yang terluka. (2)

Ada orang memanah rembulan. (3)

Ada anak burung terjatuh dari sarangnya. (4)

Orang-orang harus dibangunkan. (5)

Kesaksian harus diberikan. (6)

Agar kehidupan bisa terjaga. (7)

Yogya, 1974

(Rendra. 1992. *Puisi-Puisi Rendra*. Kuala Lumpur:

Dewan Bahasa dan Pustaka)

Puisi *Aku Mendengar Suara* tidak hanya dibangun melalui kesepadanan, tetapi juga melalui penyimpangan seperti yang dijelaskan oleh Riffaterre bahwa penyimpangan terjadi lewat pengalihan, perusakan, atau penciptaan makna baru. Pada baris pertama, “Aku mendengar suara,” bahasa yang digunakan masih konvensional tanpa pengalihan atau penciptaan makna baru, hanya sebagai pemberitahuan bahwa narator mendengar suara tanpa menjelaskan suara apa. Namun, pada baris kedua, “jerit hewan yang terluka,” terdapat penciptaan makna baru karena kata *jerit*, yang biasanya merujuk pada teriakan manusia, digunakan untuk menggambarkan suara hewan. Hal ini menciptakan asosiasi yang kuat dan baru dalam pikiran pembaca, sehingga memunculkan makna yang lebih dalam dan berbeda dari penggunaan kata secara umum (Osno, 2016).

Pada baris ketiga puisi, “Ada orang memanah rembulan,” terdapat ketiga aspek yang dijelaskan Riffaterre yaitu pengalihan makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan penciptaan makna (*creating meaning*). Pengalihan makna terjadi karena makna sebenarnya digantikan dengan makna lain yang tidak konvensional, sehingga pembaca harus menafsirkan arti baru dari baris tersebut. Secara logis, kalimat ini tidak masuk akal jika dimaknai secara literal. Selain itu, terjadi perusakan makna yang menimbulkan ambiguitas dan kontradiksi, sehingga baris tersebut bisa memiliki berbagai tafsir. Terakhir, baris ini juga menciptakan makna baru yang unik, menambah kedalaman dan kompleksitas puisi melalui penyimpangan makna yang disengaja (Yulsafli et al., 2018).

Baris keempat puisi, “Ada anak burung terjatuh dari sarangnya,” memiliki makna konvensional dan logis, berbeda dengan baris ketiga yang tidak konvensional. Pada baris ini tidak ditemukan pengalihan makna, tetapi tetap terdapat perusakan makna dan penciptaan makna baru. Hal yang sama juga berlaku pada baris kelima, keenam, dan ketujuh dalam bait terakhir. Selanjutnya, kode sastra berperan sebagai sistem konvensi yang mengarahkan pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Misalnya, dalam cerita detektif terdapat aturan-aturan tertentu seperti adanya mayat dan tokoh yang memecahkan misteri, begitu pula dalam puisi yang memiliki konvensi tersendiri seperti susunan bait dan rima. Bahasa puisi berbeda dengan bahasa prosa karena menggunakan pernyataan tidak langsung melalui kiasan, perumpamaan, dan perbandingan, sebagaimana dijelaskan oleh Riffaterre bahwa puisi menyampaikan konsep dan hal-hal melalui cara indereksional (Mustika & Isnaini, 2021).

Aspek keempat, karya sastra merupakan dunia yang tersendiri, yang tidak terikat pada dunia yang nyata dan tidak menunjuk pada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur bahasa yang dipakai di dalamnya. Dunia dalam sastra merupakan dunia yang dibangun dengan kata pertama dan mau tidak mau harus selesai dibangun dengan kata terakhir. Sastra bersifat otonom, tidak merujuk kepada sesuatu yang lain. Bahkan menurut Sartre, kata-kata dalam puisi bukan merupakan tanda-tanda, tetapi adalah benda-benda. Pada bahagian lain Van Luxemburg, mengatakan bahwa kerana sifat rekaannya sastra

secara langsung tidak mengatakan sesuatu mengenai kenyataan. Sebagai contoh, kita kembali kepada puisi Rendra di atas yang berjudul *Aku Mendengar Suara*.

Baris puisi yang berbunyi, /Jerit hewan yang terluka/ atau /Ada orang memanah Dalam puisi WS Rendra, rembulan bukanlah objek nyata melainkan rekaan penyair. Karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi atau menafsirkan realitas tersebut. Oleh karena itu, pembaca puisi harus memahami kode-kode sastra agar dapat mengapresiasi karya dengan tepat. Dunia rekaan dalam karya sastra harus memiliki kewajaran dan keistimewaan, yaitu relevansi dengan kebenaran universal, sehingga karya baik dari Timur maupun Barat tetap layak dibaca dan dibahas sepanjang masa. Puisi Rendra, meskipun ditulis puluhan tahun lalu, masih relevan dan istimewa untuk dikaji saat ini. Selain itu, setiap karya sastra merupakan kesatuan yang padu, di mana setiap kata, baris, dan bait saling mendukung makna keseluruhan, menciptakan harmoni antara bentuk dan isi (Patriansyah, 2014). Di samping keenam aspek tersebut masih banyak lagi konvensi lain yang berkaitan dengan kode sastra yang sistemnya sangat rumit dan sering kacau balau, sehingga sebahagian daripadanya diperoleh secara tidak sadar. Ciri karya sastra yang paling khas bukanlah penerapan konvensi sastra yang berlaku pada masa dan di satu tempat untuk satu bahasa, melainkan sebaliknya penyimpangan dari kode sastra itu, peniadaannya, pendobrakannya.

Salah satu sistem kode secara sadar diperoleh adalah jika kita menghadapi sebuah teks yang ditulis berurut ke bawah dari baris ke baris, atau buku yang nyata-nyata disebut sebagai kumpulan sajak, atau jika berhadapan dengan sebuah teks yang ditulis oleh seorang yang kita kenal sebagai penyair (Patriansyah, 2014). Semua itu merupakan satu petunjuk kepada kita, sehingga kita dapat mengatakan bahwa teks tersebut adalah puisi. Kita tidak akan mengatakannya sebagai teks prosa. Petunjuk lain adalah bentuk cetakan, yaitu ada bagian halaman yang kosong, barisnya tidak diteruskan hingga ke batas margin atau teksnya tidak terlalu panjang; biasanya teks yang disebut puisi itu memiliki rima--kata-katanya dijalin dalam suatu persamaan bunyi, ada persajakan--bahasanya puitis dan mungkin saja sulit dipahami karena bermakna konotatif; mengungkapkan ide atau gagasan, bukan hanya perasaan (Hidayat, 2014). Sejumlah petunjuk yang disebutkan di sini masih belum lengkap. Mungkin pembaca dapat menemukan petunjuk-petunjuk lain yang mampu memberitahu kepadanya bahwa yang sedang dibacanya itu adalah sebuah puisi.

Tanda sebenarnya menyarankan sesuatu apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang dirujuknya, atau apa yang ditunjuknya disebut objek (*object*). Kata *designatum* atau *denotatum* juga digunakan untuk pengertian yang sama, yaitu objek, sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *referent*, dan dalam bahasa Indonesia disebut rujukan (Hafiar et al., 2017). Jadi, suatu tanda merujuk kepada suatu rujukan, dan representasi seperti itu merupakan fungsinya yang utama. Representasi tersebut dapat dipahami maksudnya oleh karena adanya suatu bantuan, misalnya bantuan kode. Kode itu sendiri adalah kaedah-kaedah, yaitu alasan atau dasar mengapa kita mengertikan suatu gejala seperti itu, sehingga gejala itu menjadi suatu tanda (Sya'dian, 2015).

Ada tiga jenis hubungan yang mungkin ada di antara tanda dan rujukannya. Pertama, hubungan kemiripan; tanda seperti itu disebut ikon Sebuah peta geografis dan sebuah potret adalah ikon. Kedua, hubungan kerana kedekatan eksistensi; tanda seperti itu disebut indeks. Sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah penunjuk angin adalah indeks. Ketiga, hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional; tanda seperti itu adalah simbol Anggukan kepala yang menandakan persetujuan dan

tanda-tanda kebahasaan adalah contoh simbol. Tanda ini tidak mirip dengan objek yang ditunjuknya atau dirujuknya dan juga tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan objek tersebut. Hubungan tanda dengan rujukannya hanya berdasarkan konvensi (Mirnawati, 2019).

Terdapat tiga jenis tanda utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan bentuk dengan petandanya, seperti foto dengan orang aslinya. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, misalnya asap menandakan api. Simbol didasarkan pada kesepakatan, seperti kata-kata dalam bahasa (Lustyantie, 2012). Misalnya, asap itu menandai api; suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Ketiga simbol, simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat sewenang-wenang dan hubungan berdasarkan kesepakatan di antara anggota masyarakat (konvensi). Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya, kata ibu berarti orang yang melahirkan kita; itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia; sedangkan masyarakat berbahasa Inggris menyebutnya *mother* dan masyarakat Perancis menyebutnya *la mere* (Rosyidi, 2015).

Charles Sanders Peirce membedakan tiga jenis lambang dalam semiotika: ikonik (menyerupai benda yang diwakili), indeksikal (ada hubungan sebab-akibat, seperti asap dengan api), dan simbolik (berdasarkan konvensi). Ferdinand de Saussure menambahkan bahwa lambang berhubungan dengan referennya secara arbitrer atau kebiasaan. Semiotika juga membedakan antara denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tambahan), serta antara paradigmatis (lambang yang bisa saling menggantikan) dan sintagmatik (lambang yang tersusun dalam suatu urutan) (Ismawirna & Murni, 2018).

Kata-kata dalam bahasa umumnya merupakan simbol, tetapi sebagian juga memiliki aspek ikon atau indeks. Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol tidak selalu jelas secara mutlak. Bagi Peirce, ikon merupakan tanda yang paling utama karena segala sesuatu yang dilihat—baik konkret maupun abstrak—berpotensi menjadi tanda jika merujuk pada sesuatu yang lain. Misalnya, rumah, peristiwa, gerakan, atau bahkan kesepian dapat menjadi tanda asalkan memiliki rujukan (Binti et al., 2022). Namun, hal itu hanya mungkin apabila suatu hubungan dapat terjadi antara yang hadir (tanda) dan yang tak hadir (rujukannya). Bila di antara tanda dan rujukannya tidak ada kemiripan dalam bentuk apapun, tidak dapat terjadi hubungan yang representatif (Akhmad Nugroho, 2009). Pada dasarnya, pemberian makna tidak dilakukan secara sewenang-wenang. Misalnya, rumah yang besar dan mewah menunjukkan kekayaan orang yang memilikinya (Alim, 2019).

Perlu dipahami bahwa ikon murni sebenarnya tidak pernah ada, karena ikon selalu mengandung unsur indeks dan/atau simbol. Saat sebuah tanda disebut sebagai ikon, artinya tanda tersebut lebih menonjolkan ciri-ciri ikonik dibanding tanda lain dalam konteksnya. Contohnya, teks-teks persuasif seperti iklan atau pidato politik banyak menggunakan tanda ikonik. Meski ikon sering dibahas, bukan berarti ia paling penting. Sulit menentukan mana jenis tanda yang paling utama. Namun, simbol dianggap sebagai tanda yang paling kompleks karena berperan besar dalam membentuk ide dan pemikiran (Akastangga, 2020). Penyusunan baris-baris dalam puisi adalah tanda. Banyaknya kata sifat, pergantian vokalisasi dalam sebuah cerita, panjang pendeknya sebuah teks, semua boleh dianggap sebagai tanda. Semua yang dapat diamati dan diidentifikasi dapat menjadi tanda (Setiawan, 2017).

Setiap gejala struktural dapat dianggap sebagai tanda, tergantung pada sudut pandang analisis teks. Jika sebuah tanda dipahami sebagai ikon, maka konsep ikon dapat digunakan sebagai alat heuristik untuk mengungkap makna tersembunyi. Puisi, sebagai bentuk karya sastra, memiliki ciri khas tersendiri dengan bahasa yang padat dan konotatif. Puisi merupakan bentuk komunikasi antara teks dan pembacanya. Semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan sistem perlambangan, digunakan untuk mencari makna melalui kaidah-kaidah tertentu yang disebut kode. Kode ini adalah sistem tanda yang menyampaikan informasi antara pengucap dan pendengar, dan setiap karya sastra mengandung berbagai macam kode (Sya'dian, 2015). Untuk memahami sebuah karya sastra pembaca harus menguasai berbagai-bagai sistem kode, baik bahasa, budaya, maupun bersastra yang khas. Kode sastra dapat dianggap sebagai suatu *super-structure* yang dibentuk di atas struktur bahasa biasa (Yulsafli et al., 2018).

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam memahami bagaimana puisi sebagai bentuk karya sastra menyampaikan makna melalui sistem tanda atau kode. Puisi WS Rendra tidak hanya memuat pesan sosial yang kuat, tetapi juga disusun dengan struktur bahasa yang padat dan sarat makna konotatif. Dengan pendekatan semiotika, khususnya analisis terhadap kode-kode sastra dalam puisi ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana makna sosial, politik, dan kemanusiaan dibangun dan disampaikan kepada pembaca. Mengingat kompleksitas bahasa dan simbolisme yang digunakan Rendra, analisis ini diperlukan untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi serta memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami peran puisi sebagai media kritik sosial dan refleksi budaya.

LANDASAN TEORI

Kode sastra merupakan sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan makna melalui struktur, gaya, simbol, dan konvensi budaya tertentu. Dalam kajian semiotika, kode dipahami sebagai perantara antara pengirim dan penerima pesan, yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara simbolis. Dalam puisi, kode sastra muncul melalui pilihan diksi, gaya bahasa, rima, metafora, dan struktur teks yang padat, yang secara kolektif membentuk makna dan emosi yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Menurut Chandler (2017), kode merupakan seperangkat konvensi yang memungkinkan tanda-tanda dapat dipahami oleh penerima pesan dalam suatu sistem budaya tertentu. Oleh karena itu, analisis kode sastra dalam puisi bertujuan mengungkap makna-makna implisit dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini sangat relevan untuk membaca puisi-puisi yang sarat makna sosial, seperti karya WS Rendra yang penuh kritik terhadap ketidakadilan dan penderitaan rakyat kecil.

METODE PENELITIAN

Salah satu aspek penting dalam analisis puisi menurut kajian semiotika adalah proses pembacaan dan penghayatan puisi. Sejalan dengan perbedaan mimetik dan semiotik, ahli semiotik membagikan proses pembacaan dan penghayatan sajak kepada dua tahap, yaitu tahap mimetik dan tahap semiotik. Pada tahap mimetik, usaha pembaca ditumpukan kepada pembacaan heuristik yaitu usaha mencari pertalian di antara perkataan-perkataan dan dunia nyata dengan mengikut urutan sintakmatik. Perkataan heuristik, menurut kamus Webster, berarti *to discover*, dan pada tahap ini pembaca mencari sandaran daripada kepercayaan bahwa mimesis masih wujud yaitu bahasa mencerminkan realitas. Pembaca mengumpulkan butir-butir

mengikuti perkembangan sintaksis melalui garisan sintakmatik. Didapati bahwa proses linear ini kerap kali diganggu oleh sesuatu yang tidak mengikuti tata bahasa yang benar. Dari kekeliruan pembaca timbullah pula proses pembacaan yang membawa kita kepada perolehan kemahiran semiotik.

Peneletian ini menggunakan pendekatan teori semiotika. Fokus penelitian ini pada analisis kode sastra yang terdapat dalam puisi *Orang-Orang Miskin* Karya WS Rendra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, data yang diperoleh dapat diolah, diklasifikasikan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disdeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi ini dapat digolongkan kepada puisi naratif yang mengisahkan tentang orang-orang miskin. Puisi ini terdiri atas empat puluh delapan baris yang terhimpun ke dalam sembilan bait. Sesuai dengan judulnya, puisi ini membicarakan tentang orang-orang miskin. Oleh karena itu, judul puisi ini adalah indeks bagi teks puisi tersebut.

Bait pertama puisi ini mempunyai hubungan makna yang erat antara satu baris dengan baris yang lain. Bait tersebut adalah seperti berikut.

- Orang-orang miskin di jalan, (1)*
yang tinggal di dalam selokan, (2)
yang kalah dalam pergulatan, (3)
yang diledak oleh impian, (4)
janganlah mereka ditinggalkan. (5)

Baris kesatu, */Orang-orang miskin di jalan, /* adalah simbol yang bermakna bahwa orang-orang miskin terdapat di jalan-jalan.

Baris kedua berbunyi, */yang tinggal di dalam selokan, /*. Makna *selokan* adalah parit atau got yang sangat kotor dan berbau. Jadi, tidaklah mungkin orang-orang miskin tinggal di dalam parit tersebut. Baris ini merupakan indeks yang menunjukkan kawasan kumuh. Oleh karena itu, baris ini bermakna orang-orang miskin yang tinggal di kawasan kumuh dan kotor.

Baris ketiga, */yang kalah dalam pergulatan, /* merupakan indeks yang memberi petunjuk bahwa orang-orang miskin tersebut telah berusaha dengan sekuat daya upaya untuk mengelak daripada kemiskinan, tetapi mereka tidak tetap tidak berhasil.

Baris keempat berbunyi, */yang diledak oleh impian, /*. Kata *diledak* pada baris ini berasal dari bahasa Jawa yang bermakna dicemooh; sedangkan kata *impian* pada baris keempat adalah satu kiasan. *Impian* yang bermakna *sesuatu yang ingin dicapai; sesuatu yang diharapkan*. Dalam hal ini, hal yang ingin dicapai tersebut tentulah hidup yang sejahtera dan bahagia. Dengan demikian, kata ini merupakan indeks yang memberi petunjuk bahwa orang-orang miskin yang tidak memperoleh apa yang mereka harapkan, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan. Oleh kerana itu, mereka merasa dicemooh dan tidak dihargai oleh masyarakatnya.

Baris kelima, */janganlah mereka ditinggalkan. /* adalah simbol yang bermakna bahwa orang-orang miskin jangan dilupakan, kita harus peduli dan perihatin terhadap nasib mereka. Kita wajib membantu mereka.

Pada bait kedua hubungan antara baris tidak begitu erat, kecuali baris kedelapan dan baris kesembilan. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

Angin membawa bau baju mereka. (6)

Rambut mereka melekat di bulan purnama. (7)

Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala, (8)

mengandung buah jalan raja. (9)

Baris keenam, /*Angin membawa bau baju mereka.*/ adalah indeks. Kata *mereka* pada baris ini tertuju kepada orang-orang miskin. Orang-orang miskin tentunya mempunyai baju (pakaian) yang berbau tidak sedap kerana jarang dicuci. Baris ini boleh diartikan, angin membawa bau pakaian mereka yang berbau busuk. Namun, baris ini tidak hanya bermakna demikian; baris ini mempunyai makna yang lebih luas. Baris ini dapat bermakna bahwa orang-orang miskin ini harus diberikan perhatian. Kita tidak boleh menghindar dan perlu memberikan perhatian dan bantuan kepada kehidupan mereka. Apabila orang-orang miskin masih ada, maka kehidupan kita tidak akan tenteram. Kehidupan kita akan terganggu. Lagi pun, menurut ajaran agama, semua orang harus berusaha membantu satu sama lain, apalagi kepada orang miskin.

Baris ketujuh berbunyi, /*Rambut mereka melekat di bulan purnama.*/ Baris ini agak sukar dipahami. Kita harus mengkaji kata-kata yang terdapat pada baris ini untuk mengetahui maknanya. Kita paham makna *rambut*, tetapi sifat rambut tidak baik. Rambut dianggap benda yang menjijikkan. Misalnya, apabila terdapat rambut di dalam makanan, sebagian orang akan meninggalkan makanan tersebut. Akan tetapi, *rembulan* mempunyai sifat sebaliknya. Rembulan dianggap sesuatu yang indah, maka keindahannya adakala disamakan dengan anak gadis yang cantik parasnya; misalnya seperti ungkapan, “Wajahmu bagaikan rembulan”. Apalagi bulan yang sedang purnama adalah puncaknya keindahan bulan. Jadi, kata *rambut* dan *bulan* pada baris ini dapat dianggap sebagai ikon yang merupakan lambang dari apa yang telah diuraikan di atas. *Rambut mereka melekat pada rembulan* dapat diartikan keadaan dan kenyataan yang ada pada orang miskin dapat mendatangkan gangguan dan merusakkan. Uraian di atas memperlihatkan bahwa baris ketujuh hampir bersamaan maknanya dengan baris keenam. Oleh karena itu, baris ketujuh dapat dianggap pengulangan untuk mempertegas dan memperkuat makna baris sebelumnya.

Baris kedelapan dan kesembilan tidak boleh diartikan secara terpisah kerana kedua baris ini mempunyai hubungan yang sangat erat. Bunyi kedua baris tersebut adalah, /*Wanita wanita bunting berbaris di cakrawala,*/ /*mengandung buah jalan raya.*/ Kedua baris ini juga agak sukar dipahami kerana kedua baris tersebut tidak merujuk kepada makna yang sebenarnya. Kedua baris di atas dapat digolongkan sebagai indeks yang bermakna bahwa wanita-wanita tersebut berdiri di jalan-jalan menggoda laki-laki untuk melakukan bungan seksual secara haram (pelacuran). Baris kesembilan adalah sambungan dari baris kedelapan. Wanita-wanita tersebut *mengandung buah jalan raya*. Yang dimaksudkan oleh subjek lirik pada baris ini adalah wanita-wanita tersebut mengandung kerana melakukan pelacuran yang disebabkan oleh kemiskinan. Disebutkan demikian kerana dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan *perempuan jalanan* yang berarti *pelacur kelas rendah*.

Bait selanjutnya adalah seperti berikut.

Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa. (10)

Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut; jalan raya. (11)

Tak bisa kamu abaikan. (12)

Baris kesepuluh, /*Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.* /, tidak seperti baris-baris sebelumnya. Pada baris ini kita mendapati dua kalimat dalam satu baris. Kalimat pertama berbunyi, *Orang-orang miskin.* dan kalimat kedua berbunyi, *Orang-orang berdosa.* Kedua kalimat tersebut adalah simbol. Baris ini mempunyai hubungan makna yang sangat dekat dengan baris kedua belas. Dengan demikian, secara keseluruhan baris ini bermakna bahwa orang-orang miskin dan orang-orang berdosa tidak dapat kita abaikan begitu saja.

Baris kesebelas, /*Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut di jalan raya.* /, juga seperti baris sebelumnya, terdapat dua kalimat dalam satu baris. Baris tersebut adalah, *Bayi gelap dalam batin* berhubungan dengan baris kedelapan dan kesembilan, yaitu perempuan-perempuan yang *mengandung buah jalan raya.* Kalimat ini adalah ikon yang merujuk kepada anak-anak di luar nikah yang bakal lahir. Dapat dikatakan demikian kerana dalam bahasa Indonesia ada ungkapan, *anak hasil hubungan gelap* yang bermakna anak yang lahir bukan dari hasil perkawinan yang sah. Kalimat *Rumput dan lumut di jalan raya* juga dapat disebut sebagai ikon. Baris ini juga berhubungan langsung dengan baris kedua belas. Secara keseluruhan baris ini bermakna bahwa bayi-bayi yang lahir di luar nikah dan orang-orang miskin yang terdapat di jalan-jalan tidak dapat diabaikan begitu saja. Mereka memerlukan perhatian kita agar dapat keluar dari garis kemiskinan dan memiliki kehidupan yang layak sebagai manusia.

Baris kedua belas, /*Tak bisa kamu abaikan.* / adalah simbol yang merujuk kepada baris-baris sebelumnya. Baris ini merupakan tindakan yang diharapkan oleh subjek lirik untuk keadaan yang terdapat pada baris-baris sebelumnya dalam bait yang sama.

Bait keempat masih bariskan harapan-harapan subjek lirik. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

Bila kamu remehkan mereka, (13)

di jalan kamu akan diburu bayangan. (14)

Tidurmu akan penuh igauan, (15)

dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka. (16)

Bait di atas mempunyai satu rangkaian makna yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, bait tersebut harus ditapsirkan secara keseluruhan. Baris ketiga belas adalah simbol. Frasa *diburu bayangan* pada baris keempat belas adalah ikon yang membentuk suatu perasaan yang menakutkan. Makna ini sejalan dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu *dikejar bayangan.* Makna *dikejar bayangan* adalah satu perasaan yang gundah gulana dan menakutkan kerana merasa bersalah atau merasa berdosa. Baris kelima belas adalah simbol, sedangkan baris keenam belas adalah indeks. Dengan demikian, secara keseluruhan bait di atas bermakna bahwa bila kita meremehkan orang-orang miskin, di jalan-jalan kita akan merasa ketakutan dengan bayangan mereka. Tidur kita akan diganggu oleh mimpi-mimpi buruk yang menakutkan yang selalunya dikuti oleh igauan dan bahasa anak-anak kita sukar kita terka, karena apa yang kita ajarkan kepada mereka dan apa yang kita lakukan tidak bersesuaian.

Bait selanjutnya merupakan saranan subjek lirik. Bait itu adalah seperti berikut.

Jangan kamu bilang negara ini kaya (17)

kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa (18)

Jangan kamu bilang dirimu kaya (19)

bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya. (20)

Lambang negara ini mestinya terompah'dan belacu. (21)

Dan perlu diusulkan (22)

agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda. (23)

Dan tentera di jalan jangan bebas memuku mahasiswa. (24)

Baris ketujuh belas dan kedelapan belas, */Jangan kamu bilang negara ini kaya/ /kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa/*, adalah simbol yang bermakna bahwa jangan kita mengatakan bahwa negara ini kaya, kerana orang-orang miskin terus bertambah di kota-kota dan di desa-desa.

Baris kesembilan belas dan kedua puluh berbunyi, */Jangan kamu bilang dirimu kaya/ /bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya./* Baris kesembilan belas adalah simbol, sedangkan baris kedua puluh terdapat sebuah ikon, yaitu frasa *bangkai kucing*. Frasa tersebut adalah ikon untuk benda yang haram dimakan. Sebenarnya, bangkai saja sudah haram dimakan, apalagi bangkai kucing. Jadinya, kedua baris di atas bermakna bahwa jangan kita mengatakan negara ini kaya apabila masih ada jiran kita yang memakan bangkai binatang. Bangkai binatang, apalagi binatang yang tidak boleh dimakan, bukan saja haram apabila dimakan, tetapi juga dapat menimbulkan penyakit yang akan merebak seperti pandemik.

Baris kedua puluh satu berbunyi, */Lambang negara ini mestinya terompah dan belacu./* Kata *terompah* bermakna alas kaki yang terbuat dari kulit yang tidak dimasak; atau sandal kayu. Kata *belacu* bermakna kain mori mentah; atau kain putih yang tidak bagus mutunya. Jadi, kedua kata itu merupakan ikon terhadap kemiskinan.

Baris kedua puluh dua hingga ke baris kedua puluh empat, */Dan perlu diusulkan/ /agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda./ /Dan tentera di jalan jangan bebas memukul mahasiswa./* merupakan simbol-simbol. Pada ketiga baris itu, subjek lirik mengatakan bahwa perlu diusulkan agar untuk bertemu dengan presiden tidak perlu memakai dasi seperti orang Belanda. Dan, tentera jangan memukul mahasiswa di jalan-jalan dengan sewenang-wenangnya, karena mereka mau menyampaikan aspirasinya untuk kebaikan bangsa dan negara.

Baris kedua puluh lima dan dua puluh enam, */Orang-orang miskin di jalan/ /masuk ke dalam tidur malammu./* merupakan simbol simbol yang bermakna bahwa orang-orang miskin yang kita temui di jalan-jalan akan menjelma dalam mimpi kita. Hal tersebut tentu akan mengganggu ketenangan jiwa kita dan ketenangan tidur kita.

Baris kedua puluh tujuh dan baris kedua puluh delapan berbunyi, */Perempuan-perempuan bunga raya/ /menyuapi putra-putramu./* Baris kedua puluh tujuh adalah ikon untuk pelacur, sedangkan baris kedua puluh delapan juga ikon yang dapat merujuk kepada anak para pelacur. Secara keseluruhan baris ini dapat bermakna bahwa perempuan-perempuan itu melacurkan diri untuk memberi makan anak-anak mereka karena mereka tidak punya modal dan kesulitan mencari pekerjaan. Kemiskinan telah menjerumuskan mereka ke dalam pekerjaan nista tersebut. Senang atau tidak senang, mereka harus melakukan pekerjaan tersebut agar anak-anak mereka tidak kelaparan.

Baris kedua puluh sembilan dan baris ketiga puluh berbunyi, */Tangan-tangan kotor dari jalanan/ /meraba-raba kaca jendelamu./* Frasa *tangan-tangan kotor* adalah indeks yang merujuk kepada *orang-orang miskin*. Dapat dikatakan demikian kerana frasa tersebut diikuti oleh frasa *dari jalanan*. Hal ini sejalan dengan makna yang terdapat pada baris kesatu di atas. Baris ketiga puluh juga indeks yang merujuk kepada peri hal yang tidak

menyenangkan, seperti mereka datang ke rumah-rumah atau di jalanan mereka mengulurkan tangan ke dalam mobil dan mengetuk-ngetuk jendela mobil untuk meminta-minta. Jadi, kedua baris di atas bermakna bahwa orang-orang miskin yang terdapat di jalan-jalan dalam keadaan yang kotor akan datang ke rumah-rumah kita untuk meminta sedekah atau makanan dan mereka tentunya akan memegang atau mengetuk-ngetuk jendela kita. Tentu hal tersebut juga dapat mengganggu ketenangan kita.

Baris ketiga puluh sat yang merupakan baris terakhir, */Mereka tak bisa kamu hindarkan./* adalah simbol yang bermakna, bagaimana pun kita tidak dapat menghindarkan diri dari orang-orang miskin di sekitar kita.

Bait tersebut adalah seperti berikut.

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik jadi nol. (32)

Mereka akan menjadi pertanyaan (33)

yang mencegat ideologimu. (34)

Gigi mereka yang kuning (35)

akan meringis di muka agamamu. (38)

Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang gelap (37)

akan hinggap di gorden presidenan (38)

dan buku program gedung kesenian. (39)

Baris ketiga puluh dua, */Jumlah mereka tak bisa kamu mistik jadi nol./* adalah simbol yang bermakna bahwa kehadiran mereka tidak dapat kita nafikan.

Baris ketiga puluh tiga berbunyi, */Mereka akan menjadi pertanyaan/*. Baris ini agak sukar ditafsirkan. Apabila kata-kata pada baris ini merujuk pada makna yang sebenarnya, maka timbul pertanyaan pula: “mengapa mereka menjadi pertanyaan?” Untuk memahami baris ini, kita dapat menghubungkannya dengan baris selanjutnya, yaitu baris ketiga puluh empat, yang merupakan lanjutan dari baris ketiga puluh tiga. Baris tersebut adalah, */yang mencegat ideologimu/*. Kata “ideologi” pada baris ini lebih merupakan indeks yang merujuk kepada kepercayaan kita; atau lebih tegas lagi kepada keimanan kita. Kata “mereka” pada baris ketiga puluh tiga merujuk kepada orang-orang miskin. Jadinya, baris ketiga puluh tiga adalah simbol. Dengan demikian, kedua baris tersebut dapat diartikan bahwa kehadiran orang-orang miskin akan menggugat keimanan kita atau falsafah kehidupan kita.

Baris ketiga puluh lima dan baris ketiga puluh enam berbunyi, */Gigi mereka yang kuning/ /akan meringis di muka agamamu./* Baris ketiga puluh lima di atas adalah indeks yang merujuk kepada orang-orang miskin yang tidak terurus. Kata *meringis* pada baris ketiga puluh enam menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai tiga makna, yaitu (1) menyeringai (seperti kera), (2) muka masam kerana kecewa. Jadi, baris ketiga puluh enam adalah simbol. Dengan demikian, kedua baris di atas dapat bermakna bahwa orang-orang miskin tersebut akan menjadi masalah bagi agama kita. Banyak penyakit sosial yang muncul disebabkan oleh kemiskinan. Dengan demikian, orang yang bernasib lebih baik berkewajiban untuk membantu mereka yang miskin untuk mengurangi masalah-masalah sosial yang timbul karena kemiskinan,

Selanjutnya baris ketiga puluh tujuh sampai dengan baris ketiga puluh sembilan, berbunyi, */Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang gelap/ /akan hinggap di gorden presidenan/ /dan buku program gedung kesenian./* Frasa *gang-gang gelap* yang terdapat pada

baris ketiga puluh tujuh merujuk kepada makna yang sebenarnya, yaitu lorong-lorong yang gelap. Pada lorong-lorong yang seperti ini di kota-kota kerap dijadikan tempat melakukan kegiatan maksiat, seperti pelacuran dan meminum minuman keras. Dengan demikian, kata itu dapat disebut sebagai indeks. Farasa *Gorden presidenan* juga merupakan indeks yang merujuk tidak hanya kepada lembaga pucuk pimpinan, tetapi dapat juga berarti lebih luas dari itu yang dapat merangkum semua institusi tinggi atau orang-orang yang mempunyai derajat tinggi. Pengertian baris ketiga puluh tujuh dan tiga puluh delapan masih merupakan pengulangan beberapa baris sebelumnya, tetapi dalam diksi yang lain. Kedua baris ini mempunyai arti bahwa kuman sipilis dan kuman *tuberculosis* yang diderita oleh orang-orang miskin di lorong-lorong gelap akan menjadi masalah bagi negara dan juga akan menjadi tema pada pementasan-pementasan kesenian.

Bait yang terakhir merupakan ungkapan pikiran subjek lirik. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah, (40),

bagai udara panas yang selalu ada, (41)

bagai gerimis yang selalu membayang. (42)

Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau (43)

tertuju ke dada kita, (44)

atau ke dada mereka sendiri. (45)

O, kenangkanlah: (46)

orang-orang miskin (47)

juga berasal dari kemah Ibrahim. (48)

Baris keempat puluh sampai dengan baris keempat puluh dua berbunyi, /*Orang-orang /miskin berbaris sepanjang sejarah, / /bagai udara panas yang selalu ada, / /bagai gerimis yang selalu membayang.* / Baris keempat puluh berisikan simbol-simbol yang menyatakan bahwa orang-orang miskin selalu ada sepanjang sejarah. Frasa *udara panas* pada baris keempat puluh satu adalah indeks yang merujuk kepada keadaan suasana yang tidak nyaman. Sebagian besar orang tentu tidak suka kepada udara yang panas, namun udara seperti itu selalu ada. Demikian juga kata *gerimis* pada baris keempat puluh dua juga adalah indeks yang menunjukkan makna yang juga tidak menyenangkan. Dengan demikian, ketiga baris di atas dapat bermakna bahwa orang-orang miskin selalu ada sepanjang sejarah seperti udara panas atau bagai gerimis yang tidak dapat kita elakkan.

Sama seperti halnya baris-baris di atas, baris keempat puluh tiga sampai dengan baris keempat puluh lima, /*Orang-orang miskin mengangkat pisau pisau / /tertuju ke dada kita, / /atau ke dada mereka sendiri.* / mempunyai hubungan yang erat. Kata *pisau-pisau* pada baris keempat puluh tiga lebih dekat kepada ikon yang menganalogikan kepada sesuatu yang berbahaya, sedangkan baris keempat puluh empat dan empat puluh lima adalah indeks. Benar bahwa pisau tidak seluruhnya berbahaya. Namun, setelah kita baca baris baris selanjutnya pisau di sini dapat dikategorikan kepada sesuatu yang berbahaya. Pisau di sini dapat digunakan untuk membunuh seperti dapat kita baca pada baris keempat puluh empat dan empat puluh lima. Secara bebas, baris keempat puluh tiga dapat berarti bahwa orang-orang miskin dapat mendatangkan bahaya atau mala petaka. Bila kita hubungkan

dengan baris keempat puluh empat dan empat puluh lima, bahaya atau mala petaka itu boleh tertimpa ke atas diri kita dan juga ke atas diri mereka sendiri.

Baris keempat puluh enam sampai dengan baris keempat puluh delapan, /0, *kenangkanlah! /orang-orang miskin! /juga berasal dari kemah Ibrahim./* adalah simbol-simbol yang merupakan seruan subjek lirik agar orang-orang miskin perlu mendapat perhatian kerana orang-orang miskin tersebut berasal daripada keturunan yang sama dengan kita, yaitu keturunan Nabi Ibrahim Alaihi Salam.

Puisi ini dapat digolongkan kepada puisi lirik yang mengungkapkan rasa prihatin subjek lirik terhadap orang-orang miskin. Subjek lirik mengajak orang-orang yang berada di persekitarannya agar prihatin dan mau membantu orang-orang miskin tersebut agar mereka mendapatkan kehidupan layak. Dengan membantu fakir miskin, harapannya mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan memperbaiki nasib keturunan mereka.

Pesan yang hendak disampaikan dalam puisi ini, orang-orang miskin merupakan tanggung jawab kita bersama, kerana kemiskinan itu adalah bahagian dari lingkungan kita. Apabila kemiskinan masih ada di sekitar kita, kehidupan kita tidak akan tenang. Mereka adalah orang-orang yang tidak beruntung atau tidak bernasib baik. Mereka terlahir dari orang tua yang miskin, sehingga kemiskinannya tersebut diwariskan pula kepada mereka, Dengan membantu mereka yang tidak beruntung tersebut, semoga nantinya mereka dapat memperbaiki nasib keturunan mereka untuk kehidupan yang lebih baik. memperoleh kesejahteraan dalam kehidupannya

KESIMPULAN

Puisi ini merupakan puisi lirik, yaitu puisi yang mengungkapkan isi hati atau perasaan penulisnya tentang orang-orang miskin. Puisi ini mengungkapkan bahwa setiap orang harus peduli dan membantu orang-orang miskin agar mereka dapat hidup sejahtera. Apabila mereka tidak dibantu untuk dapat keluar dari kemiskinan yang melilit mereka, kita juga akan terganggu dengan keadaan mereka. Adalah kewajiban kita untuk membantu sesama, membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam puisi yang berjudul *Orang-Orang Miskin* ini ditemukan dua puluh enam simbol, empat belas indeks, dan delapan. Oleh karena jumlah indeks dan ikon yang hampir menyamai jumlah simbol, maka puisi ini dapat digolongkan kepada puisi yang agak sukar dipahami maknanya. Pembaca harus berusaha memahami indeks dan ikon yang ada dalam puisi ini. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar pembaca lebih teliti dan kritis dalam menafsirkan puisi ini. Mengingat banyaknya simbol, indeks, dan ikon yang digunakan, pemahaman terhadap puisi ini memerlukan kemampuan analisis semiotik yang memadai. Pembaca sebaiknya tidak hanya menangkap makna secara harfiah, tetapi juga menelusuri makna-makna tersirat yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Untuk memperdalam pemahaman, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus khusus pada analisis ikon dan indeks secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu ‘Arabi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 27–46.
- Akhmad Nugroho. (2009). Kode Budaya Dalam Puisi Jawa Modern. In *Humaniora* (Vol. 21, Issue 2).
- Alim, A. M. (2019). Kode Bahasa dan Sastra dalam Lirik Lagu Album Dua Buku Karya

- Pusakata (Kajian Stilistika). *UNDIP Website*, 1–19.
- Binti, M. F., Indonesia, P. B., Kelipah, K. B., Village, D., Kelipah, D. B., Subdistrict, B. K., & Meriah, B. (2022). *Kode sastra dalam syair didong*. 10(1), 38–47.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Hafiar, H., Mahameruaji, J. N., & Rahmawan, D. (2017). Analisis Semiotika Pada Cover Novel Trilogi Karya Vira Safitri. *Jurnal Nomosleca*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1177>
- hafid rosyidi. (2015). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 1(0271), 677–680.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258.
- Ismawirna, I., & Murni, R. (2018). *Kode Bahasa Dalam Antologi Puisi “Song of Love” Karya Kahlil Gibran*. VI(2), 59–64.
- Lestari, H. P. (2020). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Balada Kuning-Kuning” Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, 16(1), 75–91. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Mirnowati, M. (2019). Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Osno, M. (2016). Rubayat Hamzah Fansuri: Kajian Strukturalisme-Semiotika. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.367>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84.
- Setiawan, S. (2017). Kajian Kode Bahasa, Sastra Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 Sebagai Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah Fkip Unpas Bandung. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.421>
- Sya’dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 68.
- Yulsafli, Y., AG, B., & Ismawirna, I. (2018). Kode Sastra dalam Sastra Lisan Aceh Hikayat Jugi Tapa. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.30601/humaniora.v2i2.59>